

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan sangat berperan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan baca tulis, menjahit, otomotif, dan lain sebagainya. Pendidikan juga mengajarkan manusia tentang norma dan nilai sosial dan cara memecahkan masalah dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia menyebabkan pendidikan harus selalu diperbaiki kualitasnya dari waktu ke waktu.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terus mencoba memperbaiki kualitas pendidikannya. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan memperbaiki aspek pembelajaran. Agar pembelajaran dapat mencetak SDM yang berkualitas, pemerintah mencanangkan program PAKEM, PAIKEM, dan lain sebagainya. Namun, masih banyak permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia. Permasalahan pembelajaran yang terjadi di Indonesia misalnya yaitu rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Sebuah berita dalam Solopos di daerah Sukoharjo menyebutkan, delapan orang siswa SMP dan SMA terjaring Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena bermain di warnet saat jam pelajaran berlangsung, pada hari Senin, tanggal 12 Mei 2014. Diakses dari (<http://www.soloposfm.com/2014/05/bolos->

[di-warnet-8-pelajar-sukoharjo-ditangkap-satpol/](#)). Kasus siswa bolos sekolah juga terjadi di kabupaten Agam provinsi Sumatra Barat. Sebuah berita dalam Komapost daerah Agam mengatakan bahwa Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Agam, mengingatkan semua kepala sekolah dan jajarannya supaya meningkatkan pembinaan terhadap siswa karena ditemukan banyaknya siswa yang bolos sekolah dan diamankan Satpol PP sampai menimbulkan keprihatinan. Diakses dari (<http://komapos.com/sumbar/agam/1255-kasus-siswa-bolos-kadisdikpora-ingatkan-kepala-sekolah>).

Siswa yang lebih memilih bolos saat pembelajaran berlangsung menandakan bahwa motivasi belajar siswa tersebut rendah. Siswa tidak mempunyai keinginan untuk belajar dengan teman-temannya di kelas, dan lebih memilih bermain. Siswa tidak mempunyai semangat untuk mencari ilmu, dan menganggap sekolah sebagai hal yang tidak penting.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari budaya mencontek siswa yang tinggi. Istilah mencontek sangat populer dalam pendidikan Indonesia, hingga Mendikbud harus membuat 20 macam soal UN untuk mengatasi permasalahan mencontek saat UN berlangsung. Banyak cara yang digunakan oleh siswa agar berhasil mencontek, misalnya yaitu menulis materi di kertas kecil, menulis materi di telapak tangan, dan yang paling berani yaitu langsung membuka buku pelajaran saat ujian berlangsung.

Siswa yang senang mencontek menandakan bahwa motivasi belajar siswa tersebut rendah. Siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal dan mengandalkan jawaban pada temannya. Siswa tidak memiliki motivasi

untuk mengerjakan soal sebaik mungkin dan mendapatkan nilai yang optimal sesuai kemampuannya sendiri.

Tidak hanya motivasi yang rendah, rendahnya hasil belajar juga menjadi permasalahan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat UN 2011 berlangsung, terdapat provinsi yang mempunyai persentase tinggi dalam hal ketidakkulusan siswa. Provinsi tersebut yaitu Jawa Tengah, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Jawa tengah merupakan provinsi dengan jumlah siswa tidak lulus UN terbanyak. Sementara itu, Provinsi Kalimantan Barat menjadi provinsi dengan persentase tidak lulus tertinggi dengan angka 6, 15%. Selanjutnya Nusa Tenggara Timur menyusul dengan jumlah ketidakkulusan mencapai 2, 61%. Diakses dari (<http://edukasi.kompas.co/read/2011/06/01/19280529/Nilai.UN.Jateng.dan.Kalbar.Terburuk>).

Banyaknya siswa yang tidak lulus ujian mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa rendah. Kelulusan UN 2011 ditentukan murni dari nilai ujian nasional. Masih banyak siswa yang tidak lulus dikarenakan nilai UN siswa tidak mencapai kriteria yang ditentukan. Siswa tidak dapat mencapai tujuan instruksional pembelajaran sehingga nilai ujiannya rendah.

Ternyata, permasalahan dalam kegiatan pembelajaran juga terjadi di SMPN 1 Kemranjen, khususnya mata pelajaran IPS. Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada guru IPS dan siswa kelas VIII A di SMPN 1 Kemranjen, ditemukan permasalahan seperti rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Siswa kelas VIII A sangat ribut saat pembelajaran IPS berlangsung. Ketika pembelajaran akan dimulai, seluruh siswa yang berjumlah 32 anak ribut di kelas. Siswa tidak memperhatikan kedatangan guru, bercerita dengan teman sebangku, berkejar-kejaran di dalam kelas, saling melempar kertas, dan mencorat coret buku pelajaran. Siswa tenang setelah guru mengkondisikan. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada satu siswa yang duduk bercerita dengan satu kaki di atas kursi dan ada dua siswa yang terus bercerita sampai berkelahi.

Motivasi belajar siswa kelas VIII A juga rendah, permasalahan ini terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas siswa mengeluh malas pada guru, tiduran di meja, dan enggan membaca soal. Saat waktu mengerjakan tugas habis, hanya 5 siswa yang tepat waktu mengumpulkan pada guru. 27 siswa yang lain mengeluh belum selesai, kemudian mencontek pekerjaan teman, dan cepat-cepat mengumpulkan pada guru.

Selain malas mengerjakan soal, motivasi siswa yang rendah juga terlihat ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, tidak ada satupun siswa yang mengajukan pertanyaan pada guru. Saat diwawancarai, siswa mengaku bahwa enggan jika disuruh bertanya pada guru karena malu di dengarkan oleh teman yang lain. Siswa lebih memilih bertanya pada teman sebangku, karena merasa nyaman dan menurut siswa jawaban yang diberikan oleh temannya lebih bisa diterima.

Permasalahan dalam pembelajaran yang lainnya yaitu nilai ulangan mata pelajaran IPS kelas VIII A kurang memuaskan. Kelas VIII A merupakan kelas

yang mempunyai nilai rata-rata paling rendah dibandingkan kelas yang lain. Nilai rata-rata kelas VIII A yaitu 71,7, padahal kriteria ketuntasan minimal di SMPN 1 Kemranjen 75. Siswa kelas VIII A yang belum tuntas sebanyak 18 siswa. Berikut merupakan grafik nilai ulangan siswa kelas VIII A SMPN 1 Kemranjen:



Sumber: Dokumen SMPN 1 Kemranjen

Gambar 1. Nilai Ulangan Siswa Kelas VIII A SMPN 1 Kemranjen

Guru di sekolah ini juga belum menggunakan metode mengajar yang variatif, metode yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah dan sesekali menggunakan metode diskusi. Jadi dapat disimpulkan, permasalahan pada pembelajaran IPS di kelas VIII A SMPN 1 Kemranjen yaitu motivasi belajar siswa masih rendah, hasil belajar siswa yang belum maksimal, dan guru belum menggunakan metode mengajar yang variatif.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS serta belum banyaknya guru dalam menggunakan metode mengajar yang variatif

merupakan suatu hal yang harus segera diatasi dan ketiga permasalahan ini merupakan permasalahan yang saling berkaitan. Guru yang kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran dapat menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa rendah. Siswa cepat bosan dengan kegiatan yang tidak berubah di kelas, hanya diskusi dan ceramah. Siswa yang bosan tidak dapat mencerna materi dengan baik sehingga tidak dapat mencapai tujuan instruksional dengan maksimal. Pembelajaran menjadi sia-sia karena tidak bisa memberikan hasil yang optimal pada siswa. Hasil belajar siswa yang rendah akan menyebabkan kualitas lulusan rendah. Sehingga tidak dapat bersaing dengan siswa-siswa sekolah lain saat ingin masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan tidak dapat bersaing dalam dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran variatif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Banyak metode yang bisa digunakan oleh guru pada saat mengajar IPS yang bertujuan untuk membuat siswa lebih termotivasi saat belajar dan lebih memahami pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Metode-metode ini kebanyakan mengarah pada siswa yang menjadi subjek dalam pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah metode tutorial sebaya.

Saat belajar dengan metode tutorial sebaya, siswa diberi penjelasan materi oleh teman sebayanya, bukan oleh guru. Terdapat siswa yang merasa lebih nyaman saat diberi penjelasan oleh temannya sendiri. Rasa nyaman ini akan membuat siswa lebih memahami materi dan tidak merasa tegang saat belajar karena siswa cenderung tidak malu untuk bertanya kepada temannya tentang materi yang masih dibingungkan. Metode tutorial sebaya dapat menimbulkan persaingan dalam diri siswa. Saat guru meminta beberapa siswa untuk mengajar temannya sendiri di kelas maka akan muncul keinginan dari hati siswa yang tidak menjadi tutor untuk lebih baik daripada tutornya. Keinginan untuk lebih baik ini akan menumbuhkan motivasi siswa tersebut dalam belajar yang bertujuan agar bisa lebih unggul hasil belajarnya atau setidaknya sejajar dengan temannya yang menjadi tutor.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Metode Tutorial Sebaya dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kemranjen Banyumas”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurang variatifnya guru dalam menggunakan metode mengajar.
2. Siswa sangat ribut saat pembelajaran berlangsung.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.
4. Belum maksimalnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian hanya dibatasi pada:

1. Kurang variatifnya guru dalam menggunakan metode mengajar.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII A dalam mengikuti pelajaran IPS.
3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tutorial sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kemranjen?
2. Bagaimana penerapan metode tutorial sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kemranjen?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran IPS melalui penerapan metode pembelajaran tutorial sebaya.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran IPS melalui penerapan metode pembelajaran tutorial sebaya.



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai metode pembelajaran tutorial sebaya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain yang terkait dengan metode pembelajaran tutorial sebaya guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan suasana belajar yang lebih variatif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan tidak berkesan monoton.
- 2) Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Memberikan suasana belajar yang nyaman pada siswa.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran tutorial sebaya.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui permasalahan dalam pembelajaran IPS yang dihadapi dan mendapat tambahan wawasan serta ketrampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial sebaya.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran sehingga tercipta alumni-alumni yang unggul dan berkualitas.